

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Musik merupakan satu hal yang diikutsertakan dalam ibadah Kristen. Musik adalah bagian penting bukan saja dalam ibadah, melainkan juga dalam kehidupan iman orang Kristen. Musik maupun suara manusia dipakai untuk menaikkan pujian serta syukur dan penyembahan kepadaNya, seperti tertulis dalam mazmur 150: 6 *“Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan! Haleluyah!*

Musik merupakan kebutuhan dalam sebuah gereja, semua gereja menggunakan musik untuk mengiringi ibadah untuk membantu jemaat dalam bernyanyi, tidak hanya menggunakan organ atau keyboard saja melainkan telah menggunakan keyboard bersama-sama dengan instrumen lainnya seperti penggunaan dua keyboard dengan 1 gitar bass elektrik, *full band*, dan beberapa bentuk penyajian lainnya.

Di Indonesia ada beberapa aliran gereja, salah satu diantaranya adalah Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Dari beberapa organisasi gereja, GKPI termasuk menganut paham Lutheran. Dari beberapa organisasi gereja, GKPI termasuk menganut paham Lutheran. Di dalam tata ibadah yang digunakan oleh Luther, Nyanyian dan musik berperan mendukung selama ibadah berlangsung (Aritonang, 2005 : 50)

Ibadah gereja di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), musik atau nyanyian memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu sentral pemujaan terhadap Tuhan. Karena pada dasarnya nyanyian Kristen tidak dapat lepas dari pemujaan terhadap Tuhan.

Pemujaan terhadap Tuhan ini adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tujuan dari setiap nyanyian Kristen. Dengan demikian nyanyian Kristen dalam ibadah gereja GKPI dapat dikatakan sebagai ungkapan syukur atas karya besar Tuhan yang menyelamatkan manusia dari belenggu dosa. Hal ini dihayati pada saat menyanyikan lagu-lagu rohani dalam sebuah kebaktian atau ibadah gereja (Aritonang, 2005 : 51)

Gereja GKPI mempunyai sebuah buku yang berisikan lagu puji-pujian dalam bahasa Indonesia yaitu *Kidung Jemaat*. Buku tersebut diterbitkan oleh percetakan Yayasan Musik Gereja di Jakarta dengan jumlah lagu dalam buku ini adalah 478 lagu (Yamuger, 1998 : 2).

Lagu *Tuhan Kau Gembala kami* merupakan salah satu nyanyian dari “*Kidung Jemaat*” yang dipakai dalam ibadah GKPI. Dimana lagu *Tuhan Kau Gembala Kami* ini dinyanyikan pada ibadah gereja pada perayaan minggu Jubilate (Sipahutar, 2016 : 30).

Jubilate, berasal dari bahasa Latin, dari kata “*jubilatus*”, artinya bersorak-sorak dengan sukacita. Bersukacita di dalam nama Tuhan Yesus atau bermazmur dengan kerendahan hati, satu sama lain, dan seluruh penjuru bumi. Bersukacita kita karena perbuatan-Nya yang memimpin dunia ini, ditengah kemahakuasaan Tuhan dalam kehidupan kita semua orang yang percaya kepada-Nya (Napitupulu, 2013 : 5).

Adapun makna lagu *Tuhan Kau Gembala Kami* ini adalah menceritakan tentang Tuhan Yesus yang merupakan seorang gembala yang baik yang selalu menuntun kita ke jalan yang benar dan selalu menjaga kita. Sebagai umat gereja kita diingatkan untuk selalu tetap bersyukur kepadaNya karena Tuhan Yesus telah menjadi gembala yang baik dan menjadi Juruselamat bagi kita. Semua tindakan Yesus mencerminkan dan menyatakan pewartaanNya tentang kerajaan Allah, yang sudah merangkul serta menyelamatkan orang yang tidak berjalan dalam

kebenaranNya. Seperti gembala yang baik, rela mengorbankan nyawanya demi keselamatan dombanya demikian halnya Tuhan kepada umat manusia, Dia mati di kayu salib, tetapi bangkit pada hari ketiga. Yesus menang, Dia mengalahkan maut dan iblis. Kemenangan Yesus itu yang mendorong kita bersoraksorak dan memuliakan Dia dengan pujipujian. Dengan demikian makna lagu *Tuhan kau gembala kami* ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Aransemen adalah mengubah sebuah lagu supaya lebih bervariasi, sehingga lebih enak didengar tanpa merubah melodi pokok lagu. Adapun beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam mengaransemen lagu yaitu notasi lagu, tangga nada, tanda birama, tanda tempo, harmoni dan tanda dinamik (Ningrum, 2012 : 4). Aransemen juga merupakan penyesuain komposisi musik dengan posisi atau range suara suara penyanyi atau instrumen lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi musiknya tidak berubah. Usaha yang dilakukan terhadap sebuah karya musik untuk suatu pertunjukan yang bukan sekedar perluasan teknis, tetapi juga menyangkut pencapaian nilai artistik yang dikandungnya (Mesya, 2012 : 6).

Dalam hal ini, penulis akan menulis sebuah lagu yang berjudul "*Tuhan Kau Gembala Kami*" dalam bentuk Paduan Suara dan Orkestra. Penulis tertarik untuk mengaransemen lagu tersebut karena lagu ini sering dinyanyikan dalam ibadah gereja pada hari "*Jubilate*" dan biasanya jemaat menyanyikan secara unisono (satu suara) yang diiringi oleh organ dan keyboard. Penulis tertarik mengaransemen lagu tersebut dengan format paduan suara dengan iringan orkestra. Dalam hal ini penulis melakukan gubahan-gubahan pada lagu tersebut baik dalam tempo, intro, ritem, modulasi.

Dalam hal ini, penulis juga menambahkan empat aransemen lagu sebagai syarat pertunjukan resital dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keempat aransemen tersebut juga

lagu yang dinyanyikan pada ibadah minggu “*Jubilate*”, yaitu: (1) *Dijalanku ‘Ku Diiring* (Kidung Jemaat No.408); (2) *Bila Topan K’ras Melanda Hidupmu* (Kidung Jemaat No.439); (3) *Betapa Kita Tidak Bersyukur* (Kidung Jemaat No. 337); (4) *Ingat Akan Nama Yesus* (Kidung Jemaat No.344).

Dengan latar belakang di atas maka penulis membuat judul skripsi ini yaitu ***Aransemen Lagu “Tuhan Kau Gembala Kami” Pada Perayaan Hari Jubilate Di Gereja GKPI Dengan Format Paduan Suara dan Orkestra.***

1.2. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang dari penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa masalah sebagai titik fokus penulisan dalam pembahasan pada bab berikutnya. Adapun beberapa masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini yang dipilih oleh penulis yaitu:

1. Bagaimanakah konsep aransemen yang berjudul “*Tuhan Kau Gembala Kami*”?
2. Bagaimanakah penyajian aransemen “*Tuhan Kau Gembala Kami*”?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep aransemen musik pada lagu yang berjudul “*Tuhan Kau Gembala Kami*”.
2. Untuk mengetahui konsep dan penyajian aransemen “*Tuhan Kau Gembala Kami*”.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengetahuan musik bagi para *arranger*, penikmat musik dan penonton.
2. Sebagai inspirasi dalam pembuatan aransemen musik.
3. Sebagai inspirasi pada gereja untuk membuat hal yang baru dalam ibadah.
4. Sebagai bahan dan acuan referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya mahasiswa Prodi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nomensen yang mengambil konsentrasi Musik Gerejawi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah dan Ibadah Gereja GKPI

Ada beberapa macam aliran-aliran gereja di Indonesia seperti: aliran Lutheran, Calvinis, Baptis, Methodist, Kharismatik, Injili, Adventis, dan Saksi Jahowa. Salah satu yang terbesar adalah gereja beraliran Lutheran. Lutheran adalah sebuah nama yang diberikan oleh pengikut Martin Luther serta berpedoman pada ajarannya. Di Indonesia ada tujuh organisasi gereja yang menganut paham atau termasuk aliran Lutheran dan menjadi anggota LWF (Lutheran Word Federation) yaitu Huria Kristen Batak Protestan, Gereja Kristen Protestan Simalungun, Gereja Batak Karo Protestan, Gereja Kristen Protestan Indonesia, Gereja Kristen Luther Indonesia, Huria Kristen Indonesia, dan Gereja Kristen Protestan Mandailing (Aritonang, 2005 : 3).

Pada proses reformasi yang dibuat oleh Martin Luther, pada tahun 1530 dapat disebut sebagai awal kemunculan aliran Lutheran. Dimana pada Tahun tersebut pertama kalinya terbit sebuah dokumen yang berisikan ajaran Martin Luther. Dokumen ini dikenal dengan Konfesi

Augsburg yang berisikan 95 dalil atau tesis pengakuan dari Martin Luther (Aritonang, 2005 : 24).

Dokumen tersebut akhirnya dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama kitab Konkord tertib pada 25 juni 1580. Kitab ini konon (patokan ajaran) bagi gereja-gereja Lutheran, yang pada abad ke-16 sudah semakin menjelma menjadi gereja yang mapan (Aritonang, 2005:38).

Suasana dan musik dalam ibadah di gereja-gereja Lutheran tidak banyak berbeda dari GKR (Gereja Katolik Roma). Pada saat Luther sudah mulai menyelenggarakan sendiri ibadah di jemaat-jemaat pengikutnya, Luther mengikuti pola ibadah GKR (Gereja Katolik Roma). Benda-benda pelengkap ruangan ibadah termasuk lilin, patung atau lukisan, tetap dipertahankan dan dianggap sebagai diafora, sejauh ini tidak merintangi pemberitaan firman yang murni dan pelayanan sakramen. Bagi Luther yang terpenting dalam ibadah adalah bagaimana agar jemaat mengalami dengan nyata tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus. Khotbah dijadikan pusat ibadah, sebagai ganti perjamuan (Aritonang, 2005:50).

Di dalam tata ibadah yang digunakan Luther dan pengikutnya, nyanyian dan musik dalam ibadah sangat penting. Luther merupakan pecinta musik, seorang penyanyi, dan seorang komponis (McNeill, 1998 : 5).

Tata ibadah Lutheran khususnya di lingkungan gereja Lutheran Jerman kemudian dituangkan dalam buku yang disebut Agenda. Pada saat ini sudah dipakai oleh gereja-gereja Lutheran di Indonesia termasuk Gereja Kristen Protestan Indonesia.

GKPI singkatan dari Gereja Kristen Protestan Indonesia. GKPI berdiri tanpa direncanakan, melainkan dipaksa oleh sejarah. Proses kelahirannya melalui proses yang rumit

sebagai dampak dari gejolak yang terjadi di HKBP. Pada awalnya sangat banyak muncul kendala dan tantangan, termasuk cemooh dan tuduhan yang tak berdasar (Aritonang 2014: 91).

Agenda merupakan buku panduan yang dipakai oleh GKPI pada setiap minggunya yang didalamnya berisikan liturgi gereja. Nyanyian dan ayat firman Tuhan yang berhubungan dengan perikop minggu tersebut sudah termuat di dalam buku Agenda (Aritonang, 2014 : 94).

2.2. Pengertian Musik

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), menjelaskan bahwa musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan.

Menurut Prier (2011) bahwa definisi musik adalah bunyi riil (akustik), suatu peristiwa yang dialami dalam dimensi ruang dan waktu. Musik juga suatu produk dari akal manusia.

Musik memiliki 3 unsur, yaitu melodi, ritme, dan harmoni. Melodi merupakan rangkaian nada-nada yang tersusun dan teratur tinggi rendahnya sehingga menjadi sebuah lagu. Ritme adalah derap langkah iringan, seperti rock, pop, blues, dan dangdut; dan harmoni adalah menyelaraskan antara melodi dan ritme dengan menyisipkan hiasan dan dinamika (Hendro, 2007 : 4)

2.3. Pengertian Musik dalam Ibadah

Secara alkitabiah, musik sangat berkembang dalam kehidupan bangsa Israel, bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Daud. Pada saat Daud menjadi raja, ia yakin bahwa musik mempunyai peranan penting bagi pelayanan ibadah dalam Bait Allah. Bahkan Daud juga membentuk organisasi musik dalam Bait Allah, dan hal ini merupakan organisasi musik gereja yang pertama (I Tawarikh 25). Sejak saat itu musik memegang peranan penting dalam Bait Allah. Dalam Perjanjian Baru dianjurkan agar umat Kristen menyanyikan mazmur, nyanyian rohani dan puji-pujian bagi Tuhan yaitu yang terdapat dalam Efesus 5:19-21; Kolose 3:16; I Korintus 14:15.

Musik sangat memiliki pengaruh dalam ibadah terlebih jika dipadukan dengan teks-teks nyanyian. Dalam ibadah, kedua hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Musik dikombinasikan dengan nyanyian jemaat adalah suatu musik yang terpenting dalam ibadah (White, 2011;106).

Nyanyian memiliki nilai lebih dibandingkan dengan puji-pujian yang disampaikan hanya dengan kata-kata tanpa disertai dengan musik. Akan tetapi, hal ini tidaklah menghiangkan akan arti dari puji-pujian tersebut, yaitu sebagai jawaban atau respon terhadap karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Setiap nyanyian mengandung pengakuan iman, sehingga mengajak pemahaman terhadap orang yang menyanyikannya dan kepada orang yang menyanyikannya dan kepada orang yang mendengarkannya (Kolose 3:16; Ulangan 31:19).

2.4. Kidung Jemaat

Kidung Jemaat adalah sebuah buku himne yang dipakai di dalam kebaktian gereja di Indonesia. Buku ini disusun dan sekarang diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja di Indonesia. Penerbitan perdana pada tahun 1986 oleh Badan Penerbit Kristen (BPK) Gunung Mulia. Jumlah lagu dalam buku ini adalah 478 (Aritonang, 2005 : 53). Yayasan Musik Gereja telah menambahkan 308 lagu (PKJ 1-308) yang disebut dengan “*Pelengkap Kidung Jemaat*” (Yamuger, 2010).

2.5. Paduan Suara

Paduan suara atau kor (dari bahasa belanda, koor) merupakan istilah yang merujuk kepada ensambel musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ansembel tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara (bahasa Inggris; part, bahasa Jerman; stimme). Pengertian paduan suara adalah penyajian musik vocal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat menampakan jiwa lagu yang dibawakan (Mirantiyo, 2012 : 4).

Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau *choir master* yang umumnya sekaligus adalah pelatih paduan suara tersebut. Paduan suara terdiri atas empat bagian suara (misalnya sopran, alto, tenor, bass), walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat didalam paduan suara (Mirantiyo, 2012 : 5).

Jenis-jenis paduan suara menurut jenis suaranya adalah sebagai berikut: (1) Paduan suara unisono yaitu paduan suara dengan menggunakan satu suara. Misalnya pada paduan suara wanita hanya menggunakan suara sopran saja, pada paduan suara pria bisa menggunakan suara tenor

saja. (2) Paduan suara dua suara sejenis yaitu paduan suara yang menggunakan dua suara manusia sejenis, contohnya suara sejenis wanita (sopran, alto), dan sejenis pria (tenor, bass), suara sejenis anak-anak (tinggi dan rendah). (3) Paduan suara tiga suara sejenis. Paduan suara wanita dapat disusun sopran-sopran-alto (S-S-A). pada paduan suara pria dapat tersusun tenor-tenor-bass (T-T-B). (4) Paduan suara tiga suara campuran. Pada paduan suara tiga campuran dapat tersusun dari sopran-alto-bass (S-A-B), sopran dan alto suara wanita sedangkan bass adalah suara pria. (5) Paduan suara empat suara campuran yaitu paduan suara yang menggunakan suara campuran pria dan wanita. Dua suara wanita yaitu sopran, alto dan pria yaitu tenor, bass (S-A-T-B) (Ajim, 2015 : 10)

BAB III

KONSEP ARANSEMEN

3.1. Konsep Aransemem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005 : 34), konsep adalah rancangan atau buram surat, idea tau gagasan. Pengertian konsep juga suatu medium yang menghubungkan

subjek penahu dan objek yang diketahui, pikiran dan kenyataan. Dalam sebuah konsep, kita mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui.

Aransemen berasal dari bahasa belanda yaitu *Arrangement* yang artinya susunan. Pengertian aransemen adalah salah satu bentuk ciptaan yang berhubungan dengan penulisan musik baik yang berupa gubahan lagu atau penataan instrumennya. Aransemen disebut juga transkripsi yang artinya alih tulis. Seseorang yang pekerjaannya membuat aransemen disebut pengaransemen atau *arranger* (Meysa, 2012 : 9)

Dengan demikian, penulis menentukan konsep kelima aransemen tersebut yaitu (1) Kwinted vokal; (2) Paduan suara dengan iringan ansambel string dan perkusi; (3) Paduan suara dengan iringan ansambel string; (4) Paduan suara dengan iringan ansambel string dan piano; (5) Paduan suara dengan iringan orkestra. Adapun langkah-langkah dalam proses mengaransemen lagu-lagu dalam ibadah minggu "*Jubilate*" ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan lagu-lagu yang akan diaransemen dari *kidung jemaat*.
2. Mendengarkan lagu-lagu yang akan diaransemen.
3. Melihat dan menganalisa partitur lagu yang telah tersedia dalam *kidung jemaat*
4. Menentukan format aransemen musik dan instrumen yang akan digunakan pada lagu
5. Proses mengaransemen dalam musik skor

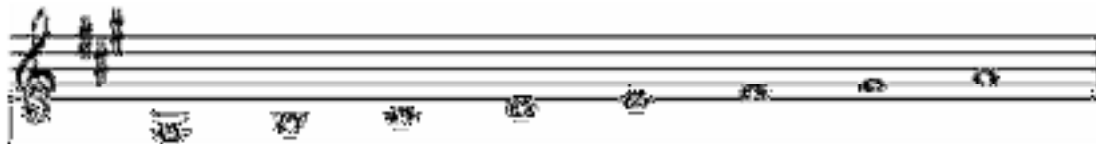
3.2. Deskripsi Sajian

Deskripsi merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Satu kaedah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri (KBBI, 2005)

Aransemen lagu “*Tuhan kau Gembala Kami*” diambil dari *kidung jemaat* merupakan dasar proses untuk mengerjakan menjadi suatu aransemen lagu yang baru. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan secara singkat implementasi konsep aransemen yang digunakan dalam lima lagu yang dipilih untuk memenuhi persyaratan resital yang sebagai tugas akhir penulis.

3.2.1. Aransemen Lagu “*Ingat Akan Nama Yesus*”

Aransemen lagu pertama merupakan lagu dari *kidung jemaat* no.344 yang berjudul “*Ingat Akan Nama Yesus*” (karya William Howard Doane 1871). Menggunakan tangga nada Bes Mayor (Bes-C-D-Es-F-G-A-Bes). Pada aransemen ini penulis menggunakan tangga nada A Mayor (A-B-Cis-D-E-Fis-Gis-A) dengan metrum 4/4. Dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2.1.1 Tangga nada A Mayor
(Rewrite: Penulis)

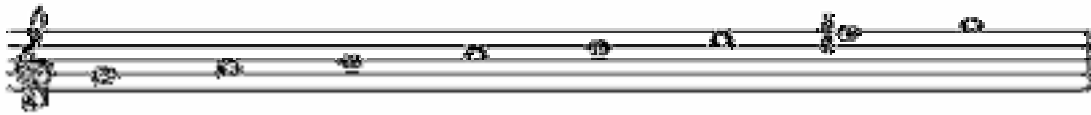
Lagu ini menggunakan format Acapela oleh 5 orang (Sopran 1, Sopran 2, Alto, Tenor, Bass). Pada lagu ini penulis menggunakan teknik *staccato* pada setiap vokal. seperti dilihat pada gambar di bawah ini:

The image shows a musical score for five voices: Soprano 1, Soprano 2, Alto, Tenor, and Bass. The music is in 4/4 time and G major. The lyrics are: "Ingat nama Yesus ingat" for the first three parts, and "Ingat ingat ingat ingat nama Yesus ingat ingat ingat" for the last two parts. A circled area highlights the first measure of the second phrase, where the notes are short and detached. An arrow points to the word "Staccato" below the score.

Gambar 3.2.1.2 Aransemen teknik *staccato* pada lagu “Ingat Akan Nama Yesus” pada birama 1-3 (Sumber: Penulis)

3.2.2. Aransemen “Dijalanku ‘ku diiring”

Aransemen lagu kedua merupakan lagu dari *kidung jemaat* no. 408 yang berjudul “*Dijalanku ‘ku diiring*” (karya Robert Lowry 1875. Pada kidung jemaat lagu ini menggunakan tangga nada As Mayor (As-Bes-C-Des-Es-F-G-As). Pada aransemen ini penulis menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-F#-G) dengan metrum 3/4. Seperti dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2.2.1 Tangga nada G Mayor
(Rewrite: Penulis)

. Lagu ini menggunakan format paduan suara dengan iringan ansambel string dan perkusi. Pada lagu ini penulis menggunakan teknik *responsoria* pada paduan suara di bawah ini:

Responsoria ←

S
lan ku ku di i ring o leh Ye sus Tu han ku a pa kah yang su rang lu gi

A
lan ku ku di i ring o leh Ye sus Tu han ku a pa kah yang su rang lu gi

T
lan ku ku di i ring o leh Ye sus Tu han ku ji ka

B
lan ku ku di i ring o leh Ye sus Tu han ku ji ka

Gambar 3.2.2.2 Aransemen teknik responsoria pada lagu
 “Dijalanku ‘Ku Diiring” pada birama26-31
 (Sumber: Penulis)

3.2.3. Aransemen “Bila Topan K’ras Melanda Hidupmu”

Aransemen lagu ketiga merupakan lagu dari *kidung jemaat* no. 439 yang berjudul “*Bila Topan K,ras Melanda Hidupmu*” (karya Edwin Othello Excell 1897) menggunakan tangga nada Es Mayor (Es-F-G-As-Bes-C-D-Es). Pada aransemen ini penulis menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-Fis-G) dengan metrum 2/4. Seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 3.2.3.1 Tangga nada G Mayor
(Rewrite: Penulis)

Lagu ini menggunakan format Paduan suara diiringi Ansambel string. Pada lagu ini penulis menggunakan teknik *Ritarnando* dan *fermata* pada paduan suara di bawah ini:

The image shows a musical score for a four-part vocal ensemble (Soprano, Alto, Tenor, Bass) in G Major, 4/4 time. The lyrics are: "Ber kat Tu han ma ri hi tung lah kau ni cha ya ka gam o leh ka sih nya". The score includes dynamic markings such as *ff* and *Rit.* (Ritardando). Two specific techniques are highlighted with arrows: "Ritarnando" points to the start of the second measure of the second phrase, and "Fermata" points to the final note of the second phrase. The lyrics are written below each vocal line, with "Rit." written above the lyrics for the second phrase.

Gambar 3.2.3.2 Aransemen teknik ritardando pada lagu "Bila Topan K'ras" pada birama 1-7
(Sumber: Penulis)

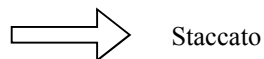
3.2.4. Aransemen “*Betapa kita tdak bersyukur*”

Aransemen lagu keempat merupakan lagu dari *kidung jemaat* no. 337 yang berjudul “*Betapa Kita Tidak Bersyukur*” (karya Subronto Kusumo Atmodjo 1979) menggunakan tangga nada D Mayor (D-E-Fis-G-A-B-Cis-D). Pada aransemen ini penulis menggunakan tangga nada G Mayor (G-A-B-C-D-E-Fis-G) dengan metrum 4/4. Seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.2.4.1 Tangga nada G Mayor
(Rewrite: Penulis)

Lagu ini menggunakan format paduan suara dengan iringan ansambel string dan piano. Pada lagu ini penulis menggunakan teknik staccato pada paduan suara, string, dan piano di bawah ini:



The image displays a musical score for the song "Betapa Kita Tidak Bersyukur". The score includes parts for Violin I (Vln. I), Violin II (Vln. II), Viola (Vla.), Violoncello (Vc.), Contrabass (Cb.), Piano (Pno.), Soprano (S.), Alto (A.), Tenor (T.), and Bass (B.). The instrumental parts (Vln. I, Vln. II, Vla., Vc., Cb., Pno.) are marked with a forte (f) dynamic and a staccato articulation. The vocal parts (S., A., T., B.) are marked with a mezzo-forte (mf) dynamic and also feature staccato articulation. The lyrics for the Soprano and Alto parts are: "cuh ya sur ya nance rah di ting kah ki cou bu rang tak hen ti". The lyrics for the Tenor and Bass parts are: "cuh ya su ce rah ki cou tak hen". The score is circled in black.

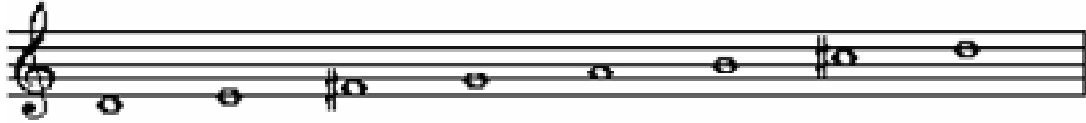
Gambar 3.2.4.2 Aransemen teknik staccato pada lagu
"Betapa Kita Tidak Bersyukur" pada birama 26-28
 (Sumber: Penulis)

3.2.5. Aransemen *"Tuhan Kau Gembala Kami"*

Aransemen lagu kelima merupakan lagu dari kidung jemaat no.407 yang berjudul *"Tuhan Kau Gembala Kami"* menggunakan tangga nada D Mayor (D-E-F#-G-A-B-C#-D). Pada aransemen ini penulis menggunakan tangga nada D Mayor (D-E-F#-G-A-B-C#-D) dengan

penambahan modulasi ke tangga nada E Mayor (E-F#-G#-A-B-C#-D#-E) dengan metrum 4/4.

Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.2.5.1 Tangga nada D Mayor
(Rewrite : Penulis)



Gambar 3.2.5.2 Tangga nada E Mayor
(Rewrite : Penulis)

Pada aranasemen ini penulis menggunakan format paduan suara dengan iringan Orkestra dan perkusi. Seperti pada gambar di bawah ini:

kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsemi, 1992:123).

Dalam penelitian ini penulis lebih banyak mengamati objek penelitian secara langsung dalam ritual ibadah GKPI. Penulis juga melakukan observasi dengan mempelajari dan menganalisa lagu-lagu yang sudah ada yang terdapat dalam *Kidung Jemaat*. Notasi lagu yang sudah ada sebelumnya juga membantu penulis menemukan ide-ide dalam mengaransemen lagu yang sudah ditentukan oleh penulis. Dengan demikian penulis juga menemukan ide dalam menentukan format aransemen yang dipakai.

3.4. Wawancara

Dalam mengubah suatu karya diperlukan diskusi maupun wawancara untuk mendapat hasil maksimal. Penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua, serta Pdt. Agustina Br.Tambunan, S.Th, selaku Pendeta GKPI di GKPI Ressort Khusus Teladan Helvetia Medan. Adapun bahan yang dibicarakan yaitu mengenai penempatan lagu yang sesuai dengan alur maupun syair dari *Kidung Jemaat*. Dari hasil diskusi ini, penulis mendapat ide-ide yang sangat membantu dalam menyelesaikan karya aransemen musik ini.